

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI DAN KURS USD/IDR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Oleh : M. Anton Fatoni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari Suku Bunga SBI dan Kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series dari suku bunga SBI, kurs USD/IDR dan IHSG selama periode 2012 – 2013. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa suku bunga SBI dan kurs USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ($\alpha=5\%$).

]Kata Kunci : Suku Bunga, Kurs, Indeks Harga Saham Gabungan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Pasar Modal No.8/1995 pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu Negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban Negara. Jika kegiatan ekonomi dapat dilaksanakan oleh pihak swasta, maka Negara mempunyai kewajiban membuat perundang-undangan agar pihak swasta dapat bersaing dengan jujur dan tidak terjadi monopoli.

Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan hal ini hanya bisa diperoleh di pasar modal. Meningkatkan modal sendiri jauh lebih baik daripada meningkatkan modal pinjaman. Perusahaan yang pada awalnya hutang lebih tinggi daripada modal sendiri dapat berbalik memiliki modal sendiri yang lebih tinggi dari hutang apabila memasuki pasar modal. Jadi pasar modal merupakan sarana untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan.

Pendanaan merupakan salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan. Dikatakan penting karena fungsi inilah yang melakukan usaha untuk mendapatkan dana. Baik perusahaan

besar maupun kecil membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan usahanya. Dana yang dibutuhkan bisa diperoleh baik melalui pendanaan dari dalam perusahaan maupun pembiayaan dari luar perusahaan. Sumber pendanaan eksternal diperoleh perusahaan dengan melakukan pinjaman kepada pihak lain atau menjual sahamnya kepada masyarakat (*go public*) di pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu tempat (media) yang memberikan kesempatan berinvestasi bagi investor perorangan maupun institusional. Oleh karena itu, arah dan besarnya pergerakan pasar modal menjadi topik yang menarik bagi para akademisi dan praktisi pasar untuk mempelajarinya. Perlu kita ketahui bahwa jumlah saham yang tercatat di bursa sangatlah banyak dan masing-masing dari saham tersebut memiliki kapitalisasi pasar yang berbeda-beda. Ketika seorang calon investor ingin melakukan investasi, maka ia membutuhkan sebuah data yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari berbagai saham yang tersebar di bursa. Inilah yang menjadi alasan adanya sebuah indeks atau cerminan yang menggambarkan keadaan saham secara keseluruhan atau yang kita kenal dengan IHSG. IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan (Composite) merupakan indikator atau cerminan pergerakan harga saham secara keseluruhan. Indeks Harga Saham Gabungan bahkan

menjadi salah satu tolak ukur apakah sistem perekonomian suatu negara sedang anjlok atau baik. IHSG seringkali diasosiasikan dengan keadaan dan stabilitas perekonomian. Dengan kata lain, jika IHSG naik, maka hal tersebut berarti perekonomian sedang baik. Sebaliknya jika IHSG turun, maka stabilitas perekonomian sedang terganggu. Pergerakan harga saham seperti IHSG tidak terlepas dari pengaruh variabel makro seperti BI Rate (tingkat suku bunga) dan nilai tukar (kurs). Bank Indonesia yang merupakan bank sentral negara ini yang memiliki kewenangan atau otoritas untuk menetapkan tingkat suku bunga yang kita kenal dengan BI Rate. Suku bunga tersebut ditetapkan sebagai acuan atas suku bunga pinjaman dan simpanan. Bank-bank di Indonesia, harus melihat suku bunga BI sebagai dasar dalam menetapkan bunga pinjaman maupun bunga simpanan (deposito). Namun BI Rate tidak bersifat memaksa. Artinya jika BI menetapkan rate interesetnya 7,5% maka Bank boleh menetapkan bunga pinjaman dan simpanannya sama atau lebih tinggi dan lebih rendah dari BI Rate. Seorang investor yang rasional, akan melihat keadaan ini sebagai anugerah finansial. Bayangkan jika ia memiliki uang 100 milyar? dengan bunga simpanan 7%, dalam satu tahun kemudian uangnya akan menjadi 107 milyar. Hanya dengan mendepositokannya di bank tanpa melakukan apa-apa. Dengan kenaikan bunga simpanan ini, investor akan memiliki alternatif lain untuk menggandakan uang mereka tanpa harus bersusah-susah di bursa saham. Hal ini akan menyebabkan permintaan saham berkurang, dan dalam jangka waktu tertentu menyebabkan pergerakan IHSG menjadi turun. Adapun pengaruh kurs terhadap IHSG adalah terkait dengan ekspektasi investor terhadap perekonomian suatu negara. Misalnya jika nilai tukar rupiah terhadap dollar terdepresiasi (melemah), akan menimbulkan sikap was was dikalangan investor. Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan

menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Pengaruh Suku Bunga SBI dan kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2013.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh suku bunga SBI terhadap perubahan IHSG
2. Apakah pengaruh kurs terhadap perubahan IHSG

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui apakah suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
2. Apakah pengaruh kurs berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan IHSG

LANDASAN TEORI

A. Pasar Modal

Menurut Husnan (2005 : 3) secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri. Pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (financial market). Dalam financial market, diperdagangkan semua bentuk hutang dan modal sendiri, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana surplus unit ke defisit unit. Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki, surplus unit

mengharapkan akan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut. Dari sisi defisit unit tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Dalam proses ini diharapkan akan terjadi peningkatan produksi, sehingga akhirnya secara keseluruhan akan terjadi peningkatan kemakmuran.

Perusahaan dapat menerbitkan sekuritas yang berupa surat tanda hutang (obligasi) ataupun surat tanda kepemilikan (saham). Dengan demikian, perusahaan bias menghindarkan diri dari kondisi debt to equity ratio yang terlalu tinggi, sehingga akan membuat biaya modal perusahaan tidak lagi minimal.

B. Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul (2006:185) Indeks Saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negative dari penggunaan harga saham dalam rupiah. Jenis indeks dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu indeks harga saham individu, indeks harga saham parsial dan indeks harga saham gabungan.

Indeks merupakan suatu indikator atau cerminan dari pergerakan harga saham. Dimana indeks merupakan salah satu acuan bagi investor untuk melakukan investasinya di pasar modal - khususnya pada saham. Saat ini di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara simultan dipublikasikan melalui media cetak maupun elektronik. Sedangkan indeks yang paling terkenal dan sering digunakan sebagai *benchmark* adalah IHSG. Menurut Husnan (2005 : 16) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan seluruh harga saham yang terdaftar di Bursa Efek. Basis perhitungan IHSG adalah menggunakan semua harga saham dari perusahaan/emiten yang tercatat di BEI. Agar IHSG dapat memberikan gambaran yang utuh tentang keadaan pasar yang wajar, maka BEI berwenang untuk mengeluarkan dan/atau tidak memasukan satu atau lebih dari emiten tersebut sebagai basis perhitungan IHSG. Dengan pertimbangan antara lain yaitu, jika jumlah saham dari emiten tersebut ternyata

hanya dimiliki oleh masyarakat/publik (free float share) relatif kecil tetapi mempunyai nilai kapitalisasi pasar yang besar, maka apabila terjadi perubahan harga pada saham emiten tersebut, dapat berpotensi besar untuk mempengaruhi pergerakan IHSG yang tidak wajar. Rumus untuk menghitung IHSG adalah :

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Total harga semua saham pada waktu yang berlaku}}{\text{Total semua harga saham pada waktu dasar}} \times 100\%$$

Bila IHSG berada di atas 100 berarti kondisi pasar sedang dalam keadaan ramai, sebaliknya bila IHSG berada di bawah angka 100, pasar sedang dalam keadaan lesu. Bila IHSG tepat menunjukkan angka 100, maka pasar dalam keadaan stabil (Widoatmodjo, 1996).

C. Suku Bunga

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1995:197), suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang dan diukur dalam dollar per tahun untuk setiap satu dollar yang dipinjamnya. Menurut Keynes (2003), tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (yang akan ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang/institusi untuk melakukan suatu investasi. Contohnya ada pada surat-surat berharga - dimana harga dari surat-surat berharga tersebut dapat naik ataupun turun, yang kenaikan ataupun penurunannya sangat tergantung pada level berapa tingkat bunga yang terjadi pada saat itu (bila tingkat bunga naik, maka harga dari surat-surat berharga tersebut akan turun dan begitu juga sebaliknya), sehingga kemungkinan besar para pemegang surat-surat berharga akan mendapat kerugian (*capital loss*) ataupun mendapat keuntungan (*capital gain*).

Pada suku bunga terdapat dua jenis suku bunga yaitu; Pertama adalah *suku bunga nominal* - suku bunga dalam nilai uang tertentu. Suku bunga ini merupakan nilai yang

dapat dibaca secara umum dan menunjukkan sejumlah rupiah yang akan diterima untuk setiap satu satuan rupiah yang diinvestasikan. Kedua adalah *suku bunga riil - suku bunga yang telah terkoreksi akibat adanya inflasi*. Dimana suku bunga ini adalah suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. Menurut Siamat (2005 : 456), Bank Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi tingkat suku bunga dengan mengumumkan Stop Out Rate (SOR). SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh Bank Indonesia atas penawaran tertinggi tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya, SOR akan digunakan sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) melalui Lelang, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tujuan dari penerbitan SBI adalah untuk menjaga stabilitas moneter, yaitu BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dengan suatu paradigma yang dianut yaitu, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengelola kelebihan uang primer tersebut.

Dasar hukum penerbitan SBI adalah UU No.13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, Surat Keputusan Direksi BI No.31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan dan Perdagangan SBI serta Intervensi Rupiah, dan Peraturan BI No.6/2/PB I/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang BI - *Scriptless Securities Settlement System*.

Adapun karakteristik SBI adalah; 1) Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1, 3, dan 6 bulan. 2) Denominasinya dari yang terkecil Rp. 50 juta hingga yang terbesar Rp. 100 miliar. 3) Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp. 100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp. 50 juta. 4) Pembelian SBI menggunakan nilai tunai berdasarkan diskonto murni (*true discount*) dengan rumus perhitungan yaitu; Nilai Tunai = [nilai

nominal * 360 hari] dibagi dengan {360 hari + [tingkat diskonto * jangka waktu]}. 5) Pembelian SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka. Nilai diskonto = nilai nominal - nilai tunai. 6) Pajak penghasilan (PPH) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%. 7) SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*). 8) SBI dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

Fluktuasi suku bunga terjadi pada sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2013, yang disebabkan oleh BI dalam menetapkan tingkat suku bunga yang sesuai dengan tugasnya, yaitu untuk mengatur situasi moneter agar dapat tetap mendorong kegiatan ekonomi dan investasi, disamping juga untuk mengatur uang beredar serta yang paling penting adalah mengatur tingkat inflasi. Suku Bunga SBI ini tidak se-fluktuatif IHSG, karena penetapannya berdasarkan pada BI-rate di suatu periode tertentu. BI-rate ini berfungsi sebagai bahan acuan untuk menyesuaikan tingkat bunga dengan tingkat inflasi. Dimana pada umumnya BI akan menaikkan BI-rate apabila inflasi ke depan diperkirakan akan melampaui target inflasi yang telah ditetapkan, dan begitu juga sebaliknya.

D. Nilai Tukar

Menurut Fabozzi dan Franco (1996:724) nilai tukar mata uang adalah sejumlah besaran uang pada suatu mata uang yang dapat dipertukarkan kepada sejumlah besaran uang pada suatu mata uang lainnya, atau harga dari satu mata uang yang dapat dipertukarkan kepada sejumlah besaran uang pada mata uang lainnya. Menurut Siamat (2005 : 471) kurs valuta asing adalah harga suatu mata yang dinyatakan dalam mata uang lain. Sedangkan menurut Adiningsih, dkk (1998:155), nilai tukar adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap USDollar, Yen-Jepang, EURO-Uni Eropa, dan lain sebagainya.

Kurs ataupun nilai tukar inilah yang juga menjadi salah satu indikator yang

mempengaruhi perdagangan di pasar uang dan saham, karena melemahnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar AS, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Dalam perekonomian internasional, perubahan kurs atau konvertabilitas mata uang (currency convertability), yaitu penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah dipertukarkan dengan mata uang lain - *International Convertible Curency*. Dimana penentuan nilai tukar ini menjadi sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. (Hamzah dan Hamzah, 2010).

Nilai tukar ini menjadi suatu yang sangat fundamental, karena kegiatan pembiayaan ekspor dan/atau impor membutuhkan suatu alat pembayaran yang sah dan berlaku secara internasional, bahkan kemampuan dan kondisi perekonomian suatu negara dapat ditentukan oleh adanya fluktuasi dari nilai tukar tersebut. Karena nilai tukar ini memang secara alami dapat berubah-ubah atau berfluktuasi sepanjang masa, dimana faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah *relative price, relative interest rate, relative economic growth rates & current account balance*.

Tetapi yang menarik adalah pada suatu periode tertentu dimana mata uang Rupiah mengalami devaluasi terhadap Dollar AS (krisis moneter di Indonesia tahun 1998 dan krisis subprime mortgage di USA tahun 2008), maka harga-harga saham juga mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. Fluktuasi besar terjadi pada tahun 2008, dimana IHSG berada pada level tertingginya pada bulan Februari 2008 di level 2721, tetapi merosot tajam ke level 1256 pada Oktober 2008. Kemerosotan IHSG ini terjadi karena krisis subprime mortgage di US dan juga membuat hampir seluruh indeks di bursa dunia mengalami penurunan yang tajam.

Kondisi ini terjadi pada saat perusahaan/konglomerat mengalami kesulitan

likuiditas dan membutuhkan Dollar AS, maka perusahaan-perusahaan tersebut menjual portofolio sahamnya untuk memenuhi likuiditas mereka dan membeli Dollar AS untuk membayar kewajibannya terutama dalam mata uang US Dollar.

Metodologi Penelitian:

A. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Karena objek penelitian adalah IHSG, maka *populasinya* adalah indeks harga seluruh saham yang tercatat di BEI dari tanggal 1 Januari 2012 s/d 31 Desember 2013. Sedangkan *sampel* yang diambil adalah data IHSG pada akhir bulan dengan jumlah sampel sebanyak 120 data. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu, *metode analisis regresi*. Dimana dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen (variabel dependen: IHSG. variabel independen: Tingkat suku bunga dan Nilai tukar).

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan yaitu data sekunder berupa laporan bulanan yang diperoleh Pusat Referensi Pasar Modal, Gedung Bursa Efek Indonesia, Jl. Jend. Sudirman Jakarta (data IHSG) dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (data suku bunga dan kurs mata uang)

C. Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda atau multiple regression untuk menguji pengaruh Suku Bunga dan Kurs USD/IDR terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Model regresi berganda adalah teknik analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan dua variabel independen.

Dalam penggunaan persamaan regresi terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi. Asumsi-asumsi tersebut adalah: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar tersebut maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis.

D. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode OLS merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (Best Linier Unbias Estimator / BLUE) (Imam Ghazali, 2009). Kondisi akan terjadi apabila memenuhi beberapa asumsi klasik seperti normalitas, tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas, tidak ada autokorelasi dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah sebaran data yang ada terdistribusi secara normal/tidak. pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik histogram dan normal plot. Pada analisis histogram bila grafik normal plot menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda memenuhi asumsi normalitas. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi untuk variabel yang dianalisis memiliki nilai signifikansi (P-Value) lebih besar dari 0,05 (5%).

Analisis Statistik, untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui Kolmogorov - Smirnov test (K-S). uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.

b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel - variabel ini tidak orthogonal.

Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Imam Ghazali, 2009)

Akibat bagi model regresi yang mengandung multikolinearitas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel bebas, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas akan menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar (Imam Ghazali, 2009)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel - variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

b. Menganalisis matrix korelasi antar variabel bebas. jika ada korelasi yang cukup tinggi, maka di dalam model regresi tersebut terdapat multikolinearitas.

c. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, maka menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai Cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka

mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokoelasi keadaan dimana variabel gangguan pada periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Hal ini sering ditemukan pada data time series karena gangguan pada individu atau kelompok

yang sama pada periode berikutnya. Cara yang digunakan untuk mendiagnosis adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Imam Ghozali,2009) adalah:

- a. Bila DW terletak antara batas atas (Upper bound/du) dan 4-du, maka tidak ada autokorelasi.
- b. Bila DW lebih rendah dari batas bawah (Lower bound/dl) maka ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl), maka ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara (4-du) dan antara (dl-du) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.1
Tabel Autokorelasi

Jenis Autokorelasi	Tingkat Autokorelasi
Autokorelasi negative	$(4-DW.L) < 4$
Tidak ada kesimpulan	$(4-DW.U) < DW < (4-DW.L)$
Tidak ada AUtokorelasi	$-2 < DW < 2$
Tidak ada kesimpulan	$DW.L < DW < DW.U$
Autokorelasi positif	$0 < DW < DW.L$

G. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi

Penggunaan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam penelitian ini mengarahkan pada metode kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi berganda atau multiple regression karena terdapat lebih dari satu variabel independen.

Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi tersebut ordinary least squares (kuadrat terkecil biasa). Inti dari metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Imam Ghozali, 2009). Dalam persamaan garis regresi, yang bertindak sebagai variabel dependen adalah IHSG, sedangkan variabel independen diwakili oleh Suku Bunga SBI dan Kurs USD/IDR.

Alat analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dari gabungan

variabel-variabel oleh Suku Bunga SBI dan Kurs USD/IDR

Persamaan regresi berganda tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \text{Suku Bunga} + b_2 \text{Kurs} + e$$

Dimana:

- Y = IHSG
- Suku Bunga = Suku Bunga SBI
- Kurs = Kurs USD/IDR
- a = Koefisien konstanta
- b_{1,2} = Koefisien regresi
- e = Variabel gangguan /error

2. Menguji Goodness of Fit Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan goodness of fitnya. Secara statistic, dapat diukur dari nilai statistic t, nilai statistic F, dan koefisien determinasinya. Perhitungan statistic disebut signifikansi secara statistic apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah di mana H₀ ditolak).

Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing - masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun tahun waktu (time series) biasanya mempunyai koefisien determinasi yang tinggi. Perhitungan koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$R^2 = \text{reg sum of squares} / \text{total sum of squares}$.

Dari rumusan diatas akan diketahui sebesar apa besar variasi variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya ($1-R^2$) variasi variabel dependennya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

$$\text{Thitung} = \frac{\beta_1}{\text{Se}(\beta_1)}$$

Dimana:

β_1 = Koefisien korelasi

$\text{Se}(\beta_1)$ = Standar error koefisien regresi

Kriteria pengujian:

a. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $\text{thitung} < \text{ttabel}$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{thitung} > \text{ttabel}$, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Alternatif lain untuk melihat pengaruh secara parsial adalah melihat

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistic F)

Pengujian secara simultan uji F (pengujian signifikansi secara simultan). Langkah langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali, 2009):

Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a)

$H_0 : \rho \neq 0$, diduga variable independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

$H_a : \rho \neq 0$, diduga variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Menetapkan kriteria pengujian sebagai berikut:

Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

Terima H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

5. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan uji dua arah dengan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 < 0$ atau $\beta_1 > 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menghitung nilai thitung digunakan rumus:

nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansi yang terbentuk dibawah 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya bila signifikansi yang terbentuk diatas 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku bunga SBI dan kurs USD/IDR terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang diamati adalah dari tahun 2012 sampai 2013. Dalam bab ini disajikan analisis terhadap data penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab III dengan menggunakan teknik-teknik analisis

yang telah ditentukan. Hipotesis yang akan diuji adalah tentang pengaruh suku bunga SBI dan kurs USD/IDR terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), Jakarta. Data kurs dan kurs diperoleh dari SEKI, sedangkan data IHSG diperoleh dari PRPM.

A. Analisis Data

Data yang digunakan merupakan data time series, dimana periode penelitian adalah antara

tahun 2012 – 2013. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel 2007, sedangkan uji normalitas data, uji -t, uji-F, dan analisis regresi yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan program SPSS 11.5 for Windows

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel penelitian yang berupa nilai rata-rata data, nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi.

Tabel IV.1
Hasil Output
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
IHSG	120	3833,00	5069,00	4428,60	593,44335
SBI	120	5,7500	7,5000	6,1875	1,91299
Kurs	120	9480,00	12189,00	10166,0526	762,67514
Valid N (listwise)	120				

Hasil output statistik deskriptif pada tabel IV.1 menunjukkan bahwa IHSG memiliki nilai minimum sebesar 3.833,00, nilai maksimum sebesar 5.069,00, nilai rata-rata sebesar 4.428,60 dan standar deviasi dengan nilai sebesar 593,44335. SBI memiliki nilai minimum sebesar 5,7500, nilai maksimum sebesar 7,5000, nilai rata-rata sebesar 6,1875 dan standar deviasi dengan nilai sebesar 1,91299, sedangkan Kurs memiliki nilai minimum sebesar 9.480,00, nilai maksimum sebesar 12.189,00, nilai rata-rata sebesar 10.166,0526 dan standard deviasi dengan nilai sebesar 762,67514.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Normalitas data merupakan suatu asumsi terpenting dalam statistika parametric, sehingga pengujian terhadap normalitas data harus dilakukan agar asumsi dalam statistika

parametric dapat terpenuhi. Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat output chart yang dihasilkan yaitu berupa Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Persyaratan normalitas bias dipenuhi jika nilai-nilai sebaran data terletak di sekitar garis diagonal (tidak terpecah jauh dari garis diagonal). Cara lain yang digunakan adalah Kolmogorof - Smirnov (Sujianto, 2007). Dari table One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test diperoleh angka probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05, untuk pengambilan keputusan dengan pedoman :

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, distribusi data adalah tidak normal
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, distribusi data adalah normal.

Tabel IV.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	431,80303613
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.068
	Negative	-1.42
Kolmogorov-Smirnov Z		1.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.180

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Data skunder diolah

Tabel IV.2 di atas menunjukkan bahwa proksi Unstandardized Residual berdistribusi normal, karena memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yakni sebesar 0,180.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk

mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW). Uji ini dilakukan untuk mengetahui indikasi adanya korelasi antar anggota - anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang .

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	.577 ^a	.333	.296	134.08587	1.888

a. Predictors: Constant, SBI, Kurs

b. Dependent Variabel : IHSG

T Dari tabel diatas diperoleh nilai DW sebesar 2.302, sedangkan dari tabel DW untuk $n = 13$ dan $k =$ diperoleh dl sebesar 0,574 dan du sebesar 2,094.oleh karena nilai DW sebesar 2,302 lebih besar dari batas atas (du) 2,09 4 dan kurang 68 dari 4-dl ($4 - 0,574=3,426$), maka dapat disimpulkan tidak terkena autokorelasi pada persamaan regresi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas adalah situasi di mana terdapat korelasi antar variabel independen satu dengan lainnya dalam suatu model regresi. Model regresi sebaiknya tidak terdapat korelasi antar variabel independennya. Jika antar variabel

independen terjadi korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2012). Multikolinearitas dapat diukur dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka dapat

dikatakan bahwa variabel yang digunakan dalam model terbebas dari multikolinearitas. Menurut Gujarati (1999), multikolinearitas terjadi ketika $VIF > 10$. Akibat dari multikolinearitas adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tak terhingga. Jika terjadi multikolinearitas, maka variabel yang menyebabkan terjadinya multikolinearitas harus dikeluarkan dari model.

Tabel IV.4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kurs	.909	1,00
	SBI	.747	1,338

a. Dependent Variable : IHSG
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas nilai Tolerance dan VIF menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada satu nilai Tolerance variabel independen yang memenuhi nilai Tolerance yaitu kurang dari 10 %. Hal ini berarti bahwa dalam model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mendeteksi gangguan yang diakibatkan faktor model tidak memiliki varians yang sama. Jika varians berbeda disebut homoskedastisitas model regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengdilakukan dengan menggunakan scatter plot. Jika tidak terdapat pola tertentu menunjukkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. variabel regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Dari grafik scatterplot dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak

membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak mengandung heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

D. PENGUJIAN HIPOTESIS

Hasil uji regresi yang telah dilaksanakan

dapat dilihat sebagai berikut:

$IHSG = 5514,986 - 130,179SBI - 0,236Kurs$

Koefisien determinasi = 29,6%

Nilai F = 9,14-

Sig. = 0,000 Hasil Uji Regresi

Persamaan di atas menunjukkan jika variabel SBI dan Kurs dianggap konstan (tetap), maka IHSG akan naik sebesar 5514,986. Nilai koefisien variabel independen SBI sebesar -130,179 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu persen variabel SBI, maka akan

menurunkan IHSG sebesar 130,179 dengan syarat variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien variable independen Kurs sebesar -0,036 menunjukkan bahwa setiap ada tambahan satu rupiah variabel Kurs, maka akan menurunkan IHSG sebesar 0,026 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.

1. Pengujian Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F statistik ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel IV.6

Hasil Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	492978,919	2	264326,306	9,140	.000 ^a
Residual	988846	116	17979,021		
Total	1481825,085	118			

a. Predictors: Constant, SBI, Kurs

b. Dependent Variabel : IHSG

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil pengolahan data pada tabel menunjukkan nilai uji F sebesar 9,140 dengan signifikansi F sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga SBI dan kurs, secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

2. Pengujian Ketepatan Perkiraan (Uji R²)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan perkiraan dalam analisis regresi dan

seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R²). Nilai R² berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 berarti variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel IV.7
Uji R² Variabel-variabel Independen

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 ^a	.333	.296	134.08587	1.888

Dari table IV.7 di atas menunjukkan nilai R² yang telah disesuaikan (adjusted R square) sebesar 0,296, yang berarti variabel IHSG dapat dijelaskan oleh variabel Suku Bunga SBI, Kurs USD/IDR sebesar 29,6%, sedangkan sebesar 70,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang ada. Variabel lain tersebut antara lain Inflasi, GDP dan jumlah uang yang beredar.

3. Pengujian Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t statistik ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen yang lain konstan. Hasil uji koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel IV.8

Tabel IV.8
Hasil Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	Beta		
1	5514,986	6,536	0,000
(Constant)	-130.179	-2.068	0.043
SBI	-0.236	-3.111	0.003
Kurs			

a. Dependent Variabel : IHSG
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dijelaskan bahwa tidak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Penjelasan pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil t hitung sebesar -2,068 dan nilai signifikansi t sebesar 0,043 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu suku bunga . SBI berpengaruh signifikan negative terhadap IHSG. Hal ini disebabkan karena meningkatnya suku bunga mengakibatkan para pemilik modal lebih memilih menyimpan uangnya di bank daripada berinvestasi di pasar modal, sehingga menyebabkan harga saham tuun. Begitu pula sebaliknya, ketika suku bunga rendah, maka para investor lebih memilih berinvestasi di pasar modal, sehingga harga saham akan naik.

b. Uji Pengaruh Kurs terhadap IHSG Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil t hitung sebesar -3,111 dan nilai signifikansi t sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa kurs berpengaruh signifikan negative terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan melemahnya rupiah terhadap dolar AS memberikan pengaruh negatif terhadap pasar modal. Hal ini menyebabkan investor beralih ke pasar uang, karena keuntungan yang didapat lebih besar.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik mengenai pengaruh suku bunga SBI dan kurs USD/IDR terhadap IHSG, maka dapat ditarik hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
2. Variabel Kurs USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Periode pengamatan yang digunakan relatif singkat, yaitu tahun 2012 -2013
2. Penelitian hanya menggunakan variabel suku bunga SBI dan kurs USD/IDR dalam uji pengaruh terhadap IHSG.
- 3.

C. Saran

Berdasarkan atas kesimpulan dan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran - saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas batasan-batasan yang ada pada penelitian ini, seperti memperpanjang periode penelitian, menambah variabel-variabel yang diteliti dan menggunakan proksi lain dari penelitian ini.
2. Bagi investor yang akan berinvestasi pada pasar modal hendaknya memperhatikan variabel Kurs dan Suku bunga SBI dalam membuat keputusan investasi, karena variabel tersebut terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, Analisis Regresi : Teori, Kasus dan Solusi , Yogyakarta : BPF, 2000
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek , Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bank Indonesia, Jakarta, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)
- , Peraturan No.6/2/PBI/2004 tentang *BI-Scriptes Scurities Settlement System*
- Brigham,Eugene F and Joel F.Houston, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, Jakarta : PT. Salemba Empat, 2006.
- Darmadji, Tjiptono - Hendry M. Fakhruddin, Pasar Modal di Indonesia Edisi 2 : Pendekatan Tanya Jawab, Jakarta : Salemba Empat, 2006.
- Fabozzi, Frank, Manajemen Investasi, Jakarta : Salemba Empat, 1995
- Ghozali, Imam, 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Syafri, Menuju Perumusan Teori Akutansi Islam,Jakarta : Pustaka Quantum, 2000.
- , Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Jakarta : PT Raja Grasindo Persada, 2008.
- Huda, Nurul - Mustafa Edwin Nasution, Investasi Pada Pasar Modal Syariah, Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Husnan, Suad, Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) , Jakarta'
- Samsul, Moh., Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- Siamat, Dahlan, Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Kelima, Jakarta : LPFE Universitas Indonesia, 2005
- UU No. 8/1998 Tentang Pasar Modal
- UU No.13/1998 Tentang Bank Indonesia